

**PERBANDINGAN KONSEP KESELAMATAN ORANG JAWA:
GOLONGAN ABANGAN DAN KEBATINAN DENGAN KEKRISTENAN
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGINJILAN**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

**UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
DIYAH ADI NUGRAHENI**



**MALANG, JAWA TIMUR
MARET 2005**

ABSTRAK

Nugraheni, Diyah Adi, 2005. *Perbandingan Konsep Keselamatan orang Jawa: Golongan Abangan dan Kebatinan dengan Kekristenan serta Implikasinya dalam Penginjilan*. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Dr. Bambang Ruseno Utomo, MA.

Kata kunci: Keselamatan, Usaha Manusia, Anugerah Allah.

Abangan dan Kebatinan merupakan dua kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa. Sama seperti di dalam Kskristenan, Abangan dan Kebatinan juga mempunyai konsep tentang manusia, konsep tentang Allah dan Konsep tentang keselamatan. Tetapi bedanya, konsep keselamatan mereka bersifat antroposentris, yaitu dilakukan dengan pusatnya pada manusia, objeknya adalah manusia, diusahakan untuk dan oleh manusia. Jadi untuk mendapatkan keselamatan, mereka melakukan usaha-usaha yang dianggap dapat membawa mereka kepada keselamatan, seperti: selamatan, ruwatan, bertapa, semedi, dan lain-lain. Mereka percaya dengan menjalankan usaha-usaha itu mereka akan mendapatkan kelepasan dari kuasa-kuasa yang membelenggunya yang membuat ia tidak dapat memperoleh keselamatan atau bersatu dengan Tuhan.

Sementara itu dalam Kekristenan, keselamatannya bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Allah, dilakukan oleh Allah, dengan obyeknya adalah manusia. Jadi manusia tidak perlu bersusah payah dengan usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan itu, Allah telah menyediakan keselamatan itu bagi manusia. Keselamatan telah dianugerahkan oleh Allah secara cuma-cuma oleh Allah bagi manusia.

Dengan melihat perbedaan khususnya pandangan tentang keselamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hal yang sangat dibutuhkan oleh Abangan dan Kebatinan yang telah dipunyai oleh Kekristenan, yaitu keselamatan kekal. Sebagai umat yang sudah ditebus dan telah merasakan kasih dan pengampunan Allah, kita berkewajiban untuk membagikan berita baik itu kepada mereka yang membutuhkan keselamatan.

DAFTAR SINGKATAN

t.k. : Tanpa kota
t.p. : Tanpa penerbit
t.t. : Tanpa tahun



DAFTAR ISI

LEMBAR SERTIFIKASI.....	i
ABSTRAK.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
RUMUSAN MASALAH	16
TUJUAN PENULISAN	16
BATASAN MASALAH	17
METODE PENULISAN	17
SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II KONSEP KESELAMATAN MENURUT ORANG JAWA:	
GOLONGAN ABANGAN DAN KEBATINAN	19
KONSEP TENTANG ALLAH MENURUT GOLONGAN ABANGAN	19

Allah yang Transenden	19
Allah yang Imanen	22
KONSEP TENTANG ALLAH MENURUT KEBATINAN.....	23
Allah yang Transenden	23
Allah yang Imanen	25
KONSEP TENTANG MANUSIA MENURUT GOLONGAN ABANGAN ..	27
Asal Usul Manusia.....	27
Struktur Manusia	27
Manusia Berdosa.....	28
KONSEP TENTANG MANUSIA MENURUT KEBATINAN	29
Asal Usul Manusia	29
Struktur Manusia.....	30
Manusia Berdosa.....	34
KONSEP TENTANG KESELAMATAN MENURUT GOLONGAN ABANGAN.....	36
KONSEP TENTANG KESELAMATAN MENURUT KEBATINAN	41
CARA UNTUK MEMPEROLEH KESELAMATAN MENURUT GOLONGAN ABANGAN	43
CARA UNTUK MEMPEROLEH KESELAMATAN MENURUT KEBATINAN	48
BAB III KONSEP KESELAMATAN MENURUT KEKRISTENAN	54
KONSEP TENTANG ALLAH.....	54

Allah yang Transenden sekaligus Allah yang Imanen.....	54
KONSEP TENTANG MANUSIA.....	55
Asal Usul Manusia	55
Struktur Manusia.....	58
Manusia Berdosa.....	63
Akibat Dosa.....	66
KONSEP KESELAMATAN	70
CARA YANG DIPAKAI ALLAH UNTUK MENYELAMATKAN MANUSIA.....	81
BAB IV PERBANDINGAN ANTARA KONSEP KESELAMATAN ORANG JAWA: GOLONGAN ABANGAN DAN KEBATINAN DENGAN KONSEP KESELAMATAN DALAM KEKRISTENAN SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGINJILAN	87
PERBANDINGAN ANTARA KONSEP KESELAMATAN ORANG JAWA: GOLONGAN ABANGAN DAN KEBATINAN DENGAN KONSEP KESELAMATAN DALAM KEKRISTENAN	87
TITIK CELAH DALAM PENGINJILAN.....	90
PENGINJILAN TERHADAP ORANG JAWA	93
BAB V PENUTUP.....	102
Kasimpulan	102
Saran	104



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di Indonesia dengan berbagai macam suku yang tinggal di dalamnya, salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan sekelompok masyarakat yang secara turun-temurun mewarisi suatu tata nilai, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan Jawa, menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya sebagai bahasa ibu, serta bertempat tinggal di tanah Jawa yaitu daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹

Kehidupan sosial masyarakat Jawa bukanlah masyarakat individualitas yang menitikberatkan posisi individual ditengah-tengah jalinan masyarakatnya, melainkan merupakan kesatuan masyarakat yang satu sama lainnya terikat oleh norma-norma, tata nilai, dan alam berpikir Jawa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa corak dasar masyarakat Jawa adalah masyarakat komunal atau lebih tepatnya masyarakat kekeluargaan.² Sistem hidup kekeluargaan orang Jawa tercermin dalam tradisi seperti: *sambatan* yaitu mendirikan rumah, *gugur gunung* yaitu bersih desa, *rewang* yaitu hajatan, dll yang merupakan bentuk kebersamaan atau gotong royong. Pepatah seperti *saiyeg saeka proyo* yang berarti satu kata satu tujuan atau *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang

¹Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987) 41.

²Ibid. 42-43.

berarti berbuat baik pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, merupakan cerminan pola kekeluargaan dan kebersamaan. Demi kesatuan individu dengan masyarakatnya, serta untuk menjaga keseimbangan dan keselarasannya dalam masyarakat pola tersebut selalu dipertahankan sampai sekarang.³

Secara preventif, pola kehidupan komunal kekeluargaan ini dilestarikan melalui dongeng-dongeng yang dituturkan turun-temurun, pepatah, atau ungkapan-ungkapan manakala orang tua memberi nasehat, pesan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Salah satu contoh ajaran dari orang tua kepada anaknya: “setiap orang hendaklah hidup rukun di dalam komunitas masyarakatnya, jika orang yang tidak mau rukun maka ia akan dikatakan sebagai *wong sing ora lumrah*” artinya orang yang sikapnya tidak umum dibandingkan dengan orang-orang lainnya. Dengan sikap rukun ini, diharapkan tiap orang akan memperhatikan kepentingan sosial atau masyarakat di sekitarnya, ini bukan berarti bahwa kepentingan-kepentingan pribadi tidak boleh dimiliki tetapi keduanya berjalan beriringan.

Secara Stratifikasi orang Jawa dibagi menjadi tiga kelas sosial, yaitu:

1. Wong Cilik, terdiri dari para petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Kebanyakan dari mereka memiliki pemikiran yang sangat sederhana, mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan tetapi lebih mementingkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dikarenakan keadaan perekonomian mereka yang rendah.
2. Kaum Priyayi, terdiri dari kaum pegawai dan orang-orang intelektual tetapi bukan merupakan keturunan raja.

³Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981) 17.

3. Kaum Ningrat, terdiri dari kaum pegawai dan orang-orang intelektual yang merupakan *trahing ngaluhur* yaitu kaum keturunan raja atau biasa disebut dengan kaum darah biru. Orang Jawa berdarah biru ini meskipun jumlahnya kecil tetapi mempunyai prestise yang tinggi, mereka hidup terhormat di bawah payung kebesaran para bangsawan yang menurunkannya.⁴

Orang Jawa mempunyai falsafah hidup yang sangat luas, tetapi dibawah ini akan dibahas falsafah yang sangat penting dan sangat bersangkutan paut dengan bagaimana mereka memberikan repon terhadap pengaruh dari luar dan ajaran baru, terutama yang bersangkutan paut dengan respon mereka terhadap Injil:

1. Alon-alon waton kelakon artinya perlahan-lahan asal terlaksana.

Dengan falsafah yang demikian, maka dalam bertingkah laku orang Jawa tidak melakukannya dengan tergesa-gesa. Oleh sebab itu dalam memutuskan sesuatu juga tidak cepat, mereka akan menyatakan tidak bijaksana kalau menilai sesuatu terlalu cepat. Meneliti sesuatu harus disertai dengan penyelidikan dan pengetahuan terlebih dahulu. Demikian juga dalam hal agama, butuh penilaian yang sama dan pertimbangan yang cukup untuk menerima atau berganti agama yang baru.

2. Sopo nandur bakal ngunduh artinya siapa membuat akan memetiknyanya.

Karena falsafah ini, orang Jawa akan memperhatikan perbuatan baik dan berusaha berbuat baik supaya kelak memetik buah dari perbuatan baik itu.

3. Becik ketitik olo ketoro artinya yang baik dan yang jahat akan kelihatan.

Kebaikan bagaimanapun kecilnya atau tersembunyi pada saatnya akan diketahui orang, begitu pula dengan kejahatan. Oleh sebab itu sangat dianjurkan supaya jangan

⁴Johanes Mardimin, "Pandangan dan Sikap Hidup Orang Jawa," *Kritis* I/IX (1994) 65.

berbuat jahat dan tidak usah memberitakan kebaikan yang diperbuatnya, karena waktulah yang akan menyatakannya.

4. Orientasi Kuasa Lampau

Orang Jawa pada umumnya mempunyai kesan yang mendalam terhadap masa silam yang cemerlang dan penuh kemenangan. Ada kecenderungan bagi orang Jawa untuk menilai sesuatu dengan bercermin kepada ajaran-ajaran nenek moyang. Maka tidak mengherankan kalau adat istiadat masa lalu masih tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakannya meskipun tidak dipahami lagi maknanya. Sehingga pemeliharaan terhadap suatu adat atau kebiasaan dan warisan lain dari budaya masa lalu masih sangat penting.⁵

5. Perhargaan terhadap yang lebih tua, guru dan penguasa

Orang tua di sini adalah bapak dan ibu, kekek nenek dan orang-orang yang terhitung lebih tua secara umur ataupun kakak tingkat di perguruan. Guru bagi orang Jawa adalah mereka yang memberi pengajaran, pengetahuan, petuah dan tempat menimba ilmu. Semetara itu penguasa adalah orang yang memerintah dan memimpin. Jadi orang-orang ini harus dihormati dan orang-orang yang melawan mereka akan mendapat kesulitan.⁶

Orang Jawa sangat mencintai keserasian, keselarasan dan keseimbangan atau harmoni. Karena budaya harmoni ini maka orang Jawa tidak sampai hati untuk menolak orang lain, budaya lain, atau agama lain sekalipun bertentangan dengan dirinya, kebudayaannya, bahkan bertentangan dengan agamanya sendiri. Sehingga tidak jarang

⁵Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1969) 43.

⁶J. B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawaen dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1976) 55.

orang Jawa akan bersikap toleran atau bahkan kompromi terhadap hal-hal yang baru itu. Maka tidak mengherankan bila akhirnya tercipta suatu sinkretisme dalam budaya maupun agama.⁷ Secara religiusitas orang Jawa dapat bedakan sebagai berikut:

1. Kebatinan

Merupakan kepercayaan yang selalu berusaha mengadakan hubungan langsung antara individu dengan Yang Maha Kuasa dalam suatu persekutuan yang disebut *manunggaling kawulo Gusti* yaitu berada dalam keadaan harmonis antara kawula (manusia) dan Gusti (pencipta) sehingga terbebas sama sekali dari ikatan-ikatan duniawi.⁸ Di Indonesia Kebatinan tumbuh seperti jamur di musim hujan sejak zaman kemerdekaan. Jumlahnya sangat banyak, menurut catatan yang dikeluarkan tanggal 11 April 1972 oleh kantor berita Antara menyebutkan adanya 217 paguyuban/kelompok aliran Kebatinan di tingkat pusat, 427 paguyuban/kelompok di tingkat cabang, diantaranya: 149 kelompok di Jawa Tengah, 105 di Jawa Timur, 39 kelompok di daerah Istimewa Yogyakarta, 69 kelompok di Jawa Barat, dan selebihnya di luar pulau Jawa.⁹ Namun dari banyaknya jumlah paguyuban di atas terdapat lima paguyuban besar dan berpengaruh secara luas. Sebab-sebab timbulnya Kebatinan bukanlah disebabkan oleh pengaruh yang sederhana melainkan oleh pengaruh yang besar yaitu oleh kekacauan di bidang keagamaan dan kerohanian, khususnya di zaman revolusi fisik. Karena keadaan yang kacau itulah orang mencari azas hidup yang baru. Rakyat Indonesia mengalami penindasan yang pahit dari pendudukan bangsa asing sehingga membutuhkan kemerdekaan. Dengan

⁷M. Supriyadi Sastrosupono, "Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa", *Peninjau VIII* (1981) 5.

⁸Kejawen, <http://www.jawapalace.org>. Lih. juga Bambang Ruseno Utomo, *Sekilas Mengenal Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia* (Malang: Pusat Pembinaan Anggota Gereja, 1992) 91.

⁹Priyanti Pakan, "Pokok-pokok Masalah Aliran Kebatinan," *Peninjau I/9* (1982) 4.

kemerdekaan, rakyat diberi harapan baru kepada suatu hidup yang lebih baik yaitu keadaan yang adil, makmur, aman, dan damai. Tetapi ternyata untuk mencapai hal yang demikian tidaklah mudah bahkan penuh dengan kepahitan. Di samping itu terjadi pula kemerosotan moral yang sangat mengecewakan rakyat. Agama-agama yang ada (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) tidak dapat membuktikan diri menjadi satu benteng kekuatan moral. Terjadi kekosongan jiwa pada orang-orang yang kecewa, sehingga untuk mengisi kekosongan itu diperlukan suatu hal yang baru. Untuk menggantikan lembaga agama yang dianggap tidak memberi apa-apa lagi bahkan dianggap gagal, maka muncullah beraneka ragam aliran Kebatinan.¹⁰ Aliran Kebatinan di pulau Jawa dibagi menjadi dua: aliran Kebatinan besar dan aliran Kebatinan kecil. Aliran kebatinan besar, merupakan aliran yang mewakili wadah atau organisasi yang lengkap dan tersusun, mempunyai anggaran dasar, dan lain-lain. Ada lima aliran yang masuk dalam golongan aliran besar ini, yaitu: *Paguyuban Sumarah, Sapta Dharma, Bratakesawa, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), dan Paryana Suryadipura*. Sementara itu aliran Kebatinan kecil yang biasa disebut dengan aliran Kebatitan lokal adalah aliran yang terbatas eksistensinya pada satu atau beberapa wilayah lokal saja, tidak mempunyai struktur organisasi yang sempurna, baru dalam taraf organisasi yang sederhana, misalnya: *aliran-aliran agama Jawa Sunda, aliran kawruh beja*.

Aliran-aliran Kebatinan diatas mempunyai sifat-sifat pokok, sebagai berikut:¹¹

- Sifat Batin

¹⁰Seno Harbangan Siagian, *Agama-agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1989) 40.

¹¹Rachmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976) 14.

Batin di sini dalam arti di dalam manusia sendiri. Batin sebagai lawan dari lahir. Batin menurut kata asalnya adalah lafal Arab yang bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani. Kebatinan pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia. Segala hal yang bersifat lahir seperti gelar, harta, pangkat, diremehkan untuk kembali kepada azas kebatinan yakni roh.

- Sifat Rasa

Sifat rasa ini erat sekali hubungannya dengan batin. Atau disebut juga sebagai pengalaman rohani yang subyektif, sebagai reaksi atas tradisi kolot dalam agama-agama yang telah ada.

- Sifat Keaslian

Yakni timbulnya hasrat untuk kembali dan memperkembangkan keaslian sebagai reaksi atas gejala masuknya pengaruh asing yang akan menghilangkan identitas atau kepribadian.

- Sifat Ghaib

ialah sesuatu yang sering menjadi daya penarik bagi penganutnya untuk misalnya memiliki bakat kekebalan, dan lain-lain.¹²

Dari semua aliran Kebatinan yang ada, baik itu aliran Kebatinan besar maupun aliran Kebatinan kecil semuanya mengajarkan ajaran tentang kelepasan atau keselamatan yang sama yaitu membebaskan atau melepaskan manusia dari kekangan atau belenggu badan *wadagnya* agar supaya intisari manusia dapat dipersatukan kembali dengan Allah yang menjadi asal mulanya.

¹²Priyanti Pakan, "Aliran Kebatinan," *Peninjau* II/V (1978) 110.

2. Pra Hindu

Zaman ini dapat disebut juga sebagai zaman suasana ghaib yang merupakan ciri khas keadaan keagamaan di Indonesia dan di Jawa pada khususnya.¹³ Segala macam ilmu ghaib dicari dan dipunyai orang Jawa.¹⁴ Maka sejarah menyebut zaman ini sebagai zaman animisme dan zaman dinamisme yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Pertama-tama bahwa kepercayaan suku Jawa ialah pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau istilahnya kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan bahwa di dalam benda-benda hidup seperti pada tanaman dan hewan, serta didalam benda-benda mati seperti pada batu, gunung, tombak, keris, dan lain sebagainya, mempunyai roh atau anima. Jadi di dalam benda-benda hidup dan mati tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mereka percaya bahwa kekuatan dari benda-benda itu berasal dari roh manusia yang sudah mati yang disebut arwah atau memang sudah dari asalnya benda itu mempunyai roh sendiri. Di kalangan orang Jawa hubungan dengan arwah tidak diputuskan tetapi dipelihara baik-baik dan hal itu ditakuti, dihormati, dianggap suci, dianggap sebagai asal keturunannya atau sebagai nenek moyangnya yang dapat dimintai nasehat-nasehat serta kesejahteraan dan keselamatan.
- b. Berhubungan erat dengan kepercayaan diatas adalah dinamisme yaitu suatu kepercayaan bahwa di dalam beberapa benda hidup atau benda mati, karena sifatnya yang luar biasa entah itu baik atau jelek namun tetap dianggap suci dan mempunyai kekuatan luar biasa. Kekuatan itu bisa memancarkan pengaruh yang

¹³M. Supriyadi Sastro Supono, *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984) 19.

¹⁴J. W. M. Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Yogyakarta: Pranyawidya, 1976) 74.

baik atau jelek terhadap manusia dan dunia di sekitarnya. Pengaruh atau kekuatan ghaib itu ada pada beberapa jimat, seperti pada pusaka-pusaka kerajaan, panah, tanah-tanah subur, pada manusia yang kuat, dsb.

Dengan demikian keselamatan bagi mereka berarti ketika mereka dapat hidup dengan aman dan damai tanpa adanya gangguan dari arwah-arwah atau daya kekuatan yang mampu membinasakan mereka.¹⁵

3. Jawa-Hindu

Pada abad pertama masehi, agama Hindu mulai memasuki Indonesia tetapi secara khusus memasuki pulau Jawa kira-kira abad ke-2 dan ke-3 Masehi.¹⁶ Kedatangan agama Hindu tidak menimbulkan goncangan hebat bagi orang Jawa, justru merupakan kelanjutan dari suasana ghaib sebelumnya. Dengan munculnya agama Hindu dan kebudayaannya, orang Jawa pun segera menjadi bangsa Jawa Hindu atau lebih tepat Hindu Jawa. Begitulah kemudian pada abad-abad selanjutnya pulau Jawa menjadi pusat Hinduisme dan kebudayaan Jawa pun meningkat dengan cepatnya sesuai dengan perkembangan Hindu. Ajaran keselamatan di dalam Hindu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, mulai dari zaman Weda Samhita sampai dengan zaman Tantra. Mereka mengajarkan keselamatannya sebagai berikut:

- Zaman Weda Samhita

Mengajarkan bahwa kelepasan tergantung pada anugerah dewa. Untuk menyukakan dan menjadi perkenanan dewa maka dipersembahkanlah korban-

¹⁵ Utomo, *Sekilas* 17.

¹⁶ Sastrosupono, *Sinkretisme* 14.

korban kepada mereka sehingga dewa akan menganugerahkan keselamatan bagi mereka.

- Zaman Upanishad

Dalam zaman ini korban bukanlah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kelepasan, tetapi yang terutama adalah perbuatan. Orang akan mengalami hal yang baik karena perbuatan baiknya dan orang akan mengalami hal yang jahat karena perbuatan jahat yang dilakukannya. Jadi keselamatan di sini sangat bergantung dari perbuatan baik yang telah dilakukan.

- Zaman Tantra

Jalan kelepasannya melalui mantera-mantera yang mengandung daya ghaib didalamnya. Dengan mantera-mantera itu orang berusaha menjadikan korbannya dapat diterima oleh para dewa. Dengan mantera-mantera itu korban akan diubah menjadi makanan dewa sehingga dewa berkenan kepadanya.

Bagaimanapun jalan kelepasan yang diajarkan, semuanya menekankan akan kelepasan yang berdasarkan usaha manusia sendiri.¹⁷

4. Jawa-Budha

Pada abad ke-7 dan terutama abad ke-8 Masehi pulau Jawa kedatangan agama Budha dan kebudayaannya. Orang Jawa yang semula sudah memeluk agama Hindu dengan gaya Jawa, kinipun memeluk agama Budha dengan gaya Hindu-Jawa. Pada mulanya terjadi goncangan, tetapi akhirnya terjadi perdamaian di antara pemeluk Hindu dan pemeluk Budha. Pada zaman Hindu-Budha ini budaya Jawa khususnya kesenian

¹⁷Ibid. 21-22.

berkembang dengan pesatnya. Pewayangan muncul secara cemerlang dengan khas Jawa, walaupun ada induk dari India. Selain itu falsafah hidup pun berkembang bersama dengan cerita pewayangan itu. Kebudayaan perang dan segala peralatannya juga menjadi hebat sekali, terkenal waktu itu bagaimana keampuhan dan keindahan peralatan perang seperti keris, tombak, panah dengan Empu Gandring sebagai pembuatnya.

Ajaran kelepasan di dalam Budha disebut juga dengan *Nirwana* artinya pemadaman atau pendinginan. Yang dipadamkan ialah keinginan, api nafsu, kebencian, dan lain-lain. Nirwana digambarkan sebagai suatu keadaan bahagia di mana segala penderitaan ditindas dengan sempurna, segala keinginannya ditiadakan sehingga mencapai keadaan yang benar-benar damai. Karena keinginan serta nafsu itulah yang menjadi sumber penderitaan.¹⁸

5. Jawa-Islam

Agama Islam memasuki Indonesia dan akhirnya betah di Jawa melalui jalan perdagangan yang dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat dari Persia. Islam merambat dari kota-kota pantai kemudian ke kota-kota dan desa-desa pedalaman dengan sangat pesat. Islam yang dibawa oleh Gujarat ini bukanlah Islam asli Arab melainkan sudah bercampur dengan adat dan mistik India yang memiliki kemiripan dengan nafas mistis Jawa, sehingga dengan kemiripan ini membuat banyak sekali orang Jawa yang memeluk Islam. Sampai akhirnya wayang dan gamelan pun

¹⁸Ibid. 25-26. Lih. juga Siagian, *Agama* 83.

menjadi milik Islam, doa-doa selamatannya memakai bahasa Arab atau bernafaskan Islam. Islam di Jawa dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Golongan Santri

Yaitu orang-orang yang menganut Islam, secara sadar mau hidup sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.¹⁹ Golongan ini dianut oleh orang-orang Jawa yang tinggal di pantai, karena secara geografis mereka lebih mudah untuk dijangkau oleh para penyebar agama Islam, sehingga mereka mempunyai penghayatan tentang Islam sangat kuat dan mendalam.

Menurut ajaran Islam santri ini, kelepasan atau keselamatan dapat diperoleh bila orang tersebut harus benar-benar menjadi Islam yaitu menyerahkan diri kepada Allah secara aktif, artinya:

- Mengimani rukun iman yang terdiri dari iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada nabi dan rasul Allah dan beriman kepada hari kiamat.
- Melaksanakan rukun Islam yang terdiri dari sahadat, shalat, zakat, puasa bulan Ramadhan, pergi haji bagi yang mampu.
- Melakukan syariah dan segala perbuatan yang baik serta meninggalkan yang jahat dan senantiasa mohon pengampunan Tuhan.

Golongan Islam santri ini mempunyai pandangan bahwa manusia tidak membutuhkan seorang juru selamat tetapi manusia membutuhkan seorang pembimbing, nabi atau rasul, untuk membimbing mereka. Sehingga dengan

¹⁹Kronik Orang Jawa, <http://www.jawapalace.org>. Lih. juga Utomo, *Sekilas* 59 dan juga. H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) I. 64.

melakukan petunjuk-petunjuk yang diberikan, dapat memampukan mereka untuk mendapatkan keselamatan.²⁰

2. Golongan Abangan

Yaitu orang-orang yang mengaku dirinya sebagai penganut Islam, tetapi tidak begitu memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memperhatikan perintah-perintah agamanya. Singkatnya mereka melalaikan ritual-ritual dasar Islam,²¹ misalnya tidak melakukan puasa pada bulan Ramadhan, tidak menjalankan sembahyang lima waktu ataupun tidak mengatur hidup mereka menurut aturan-aturan Al-quran.²² Golongan Abangan ini berpandangan bahwa kepercayaan dan gaya hidupnya berlainan dengan golongan Santri. Ironisnya, walaupun mengaku dirinya sebagai seorang muslim tapi cara hidup golongan ini merupakan perpaduan unsur-unsur Hindu, Budha dan paham-paham Animisme dan Dinamisme.²³ Muslim Abangan ini disebut juga dengan muslim sekuler yang netral yang pada umumnya tidak peduli dengan syariah. Kehidupan agama mereka tidak lebih dari pada berdasarkan lahir, sunat, nikah dan mati.²⁴ Munculnya golongan Abangan dalam masyarakat Islam Jawa disebabkan oleh corak Islam yang masuk dan proses asimilasi yang beragama dan bersentuhan dengan kebudayaan asli Jawa. Islam yang masuk pertama kali ke Indonesia umumnya bercorak tasawuf (sufi) yang pada dasarnya mempunyai tingkat

²⁰Ibid, 37-38.

²¹Philip van Akkeren, *Sri and Christ* 17. Lih. juga Hadikusuma, *Antropologi* 65.

²²*Kronik Orang Jawa* 2.

²³Dazuki A. Hafizh, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Ban van Hove, 1994) I: 1.

²⁴Utomo, *Sekilas* 59.

kompromi dan akomodasi yang tinggi terhadap budaya-budaya lokal.²⁵ Misalnya: ketika Islam datang pada orang-orang Jawa yang masih memegang teguh budaya dan agama asli Jawa yang juga mempunyai tingkat kompromi yang tinggi, maka keduanya akan bercampur secara sinkretik sehingga lahirlah Islam Abangan.

Golongan Abangan ini mempunyai pandangan kelepasan yang berbeda dari golongan Santri, mereka berpandangan bahwa kelepasan adalah terbebas dari bencana atau malapetaka yang disebabkan oleh kekuatan yang terkandung dalam benda-benda, hewan-hewan, atau manusia tertentu yang dianggap mempunyai mana atau kekuatan.²⁶

6. Jawa-Kristen

Injil yang dibawa ke pulau Jawa dan singgah kepada orang Jawa dimulai dari Jawa Timur dan langsung diperhadapkan dengan tradisi dan adat istiadat Jawa. Tidak mengherankan kalau para pengabar Injil harus berjuang keras untuk dapat diterima oleh orang Jawa, sebab Injil diberitakan dengan banyak bertentangan dan bertolak belakang dengan adat istiadat Jawa. Agama Kristen, sebagaimana agama lainnya yang datang sebelumnya, diterima oleh masyarakat Jawa dengan baik tanpa banyak kekerasan dan tidak ada perang pula. Namun harus diakui bahwa dibandingkan dengan agama Islam, relatif orang Jawa yang menerima Kristus jauh lebih sedikit. Namun perlu dicatat bahwa perkembangan Kekristenan berjalan dengan baik sejalan dengan berdirinya lembaga-lembaga pelayanan Kristen seperti sekolah, rumah sakit,

²⁵Sastrosupono, *Sinkretisme* 7.

²⁶Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 56.

dan lain-lain. Lembaga-lembaga tersebut sangat besar sekali manfaatnya bagi penginjilan di tanah Jawa.

Ajaran tentang keselamatan dari Kekristenan adalah karena kerusakan total akibat dosa, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari perbudakan dosa dan kebinasaan dengan kekuatan dan usahanya sendiri (Rm. 3:10). Di dalam keadaannya ini maka yang dibutuhkan manusia bukan hanya seorang guru yang memberikan ajaran atau petunjuk jalan yang memberikan petunjuk, perintah dan larangan saja, melainkan benar-benar pertolongan dari Yang Maha Kuasa yang mengangkat hidupnya dari kesia-siaan yaitu seorang Juruselamat.²⁷

Dari kepercayaan-kepercayaan yang ada, yang kemudian mempengaruhi kepercayaan orang Jawa ini kesemuanya mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai dengan usaha dan kekuatan manusia walau berat sekalipun. Hal ini sangat berbeda sekali dengan yang Kekristenan ajarkan, yaitu karena dosa manusia mengalami kerusakan total rohani dan jasmaninya. Kerusakan ini menjadikan manusia tidak mampu dengan kekuatannya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Maka yang dibutuhkan manusia bukanlah sekedar guru atau petunjuk jalan saja, melainkan seorang Juruselamat dari atas, dari Tuhan yaitu Yesus Kristus.

Dari kepercayaan-kepercayaan yang ada tersebut, kebanyakan orang Jawa menganut kepercayaan Abangan dan Kebatinan, sehingga penulis akan membandingkan kepercayaan Abangan dan Kebatinan ini dengan Kekristenan khususnya tentang konsep keselamatannya dalam rangka penginjilan.

²⁷Ibid 73.

RUMUSAN MASALAH

Dalam skripsi ini penulis akan membandingkan konsep keselamatan orang Jawa yang dibatasi dari golongan Abangan dan Kebatinan dengan konsep keselamatan dalam Kekristenan, dengan acuan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep keselamatan menurut orang Jawa yaitu golongan Abangan dan Kebatinan?
2. Bagaimanakah konsep keselamatan menurut Kekristenan ?
3. Apakah persamaan dan perbedaan antara konsep keselamatan orang Jawa yaitu golongan Abangan dan Kebatinan dengan konsep keselamatan menurut Kekristenan?.
Kemudian bagaimana upaya inkulturasi Injil kedalam budaya Jawa dalam rangka penginjilan.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menguraikan dan membandingkan konsep keselamatan orang Jawa yaitu golongan Abangan dan Kebatinan dengan konsep keselamatan di dalam Kekristenan. Melalui studi komparatif ini, penulis berharap agar pembaca dapat mengetahui pemahaman konsep keselamatan menurut orang Jawa dan perbedaannya dengan konsep keselamatan menurut Alkitab, sehingga dengan melihat perbedaan konsep keselamatan ini pembaca dapat melakukan penginjilan terhadap orang-orang Jawa dengan cara mengkulturisasikan Kekristenan ke dalam budaya Jawa.

BATASAN MASALAH

Dari beberapa kepercayaan di atas penulis hanya akan membahas tentang konsep keselamatan orang Jawa, khususnya golongan Abangan dan Kebatinan yang dianut oleh orang-orang Jawa yang tinggal di tanah Jawa yaitu daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah ini disebut sebagai tanah Jawa karena seperti yang telah dituliskan dalam latar belakang bahwa yang disebut dengan suku Jawa adalah orang-orang yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penulis juga akan membahas tentang konsep keselamatan Kristiani seperti yang diungkapkan oleh Firman Tuhan yang bisa menghantar umat-Nya untuk menyadari bahwa manusia dengan cara apapun tidak bisa mengusahakan sendiri keselamatannya tetapi manusia memerlukan Juruselamat.

METODE PENULISAN

Penulis akan menyusun skripsi ini dengan metode perbandingan literatur, yaitu melalui kajian terhadap bahan-bahan literatur baik itu berupa buku-buku, jurnal-jurnal maupun literatur lain yang mendukung penulisan skripsi ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan membagi skripsi ini menjadi lima bab dengan ringkasan isi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang konsep keselamatan orang Jawa dari golongan Abangan dan Kebatinan. Bagian ini akan membahas mengenai ajaran tentang Allah, manusia dan kelepasan atau keselamatan. Golongan Abangan dan Kebatinan mengajarkan bahwa Allah adalah objek yang dicari, sedangkan manusia adalah subjek yang mencari Allah untuk diselamatkan. Oleh karena itu, penting memahami ajaran Allah dan manusia, sebelum memahami konsep keselamatannya.

Bab III membahas tentang konsep keselamatan menurut Kekristenan. Bagian ini akan membahas tentang doktrin Allah dan doktrin tentang manusia menurut Kekristenan, karena Kekristenan mengajarkan bahwa Allah adalah subjek yang mencari sedangkan manusia adalah objek yang dicari Allah untuk diselamatkan.

Bab IV membahas tentang perbandingan konsep keselamatan orang Jawa dari golongan Abangan dan Kebatinan dengan Kekristenan dengan mengemukakan persamaan dan perbedaannya, kemudian bagaimana upaya inkulturasi Injil ke dalam budaya Jawa dalam rangka penginjilan.

Bab V pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU-BUKU

- Akkeren, Philip Van. *Sri and Christ*. London: Lutterworth, 1970.
- Bakker, J. W. M. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Pranyawidya, 1976.
- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kerajaan Dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Barackman, Floyd H. *Practical Christian Theology*. Old Tappan: Fleming H. Revell Company 1984
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 3*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Brill, Wesley J. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.
- _____. *Teologi Sistematika 4*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Conterius, Wilhelm Djuler. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Jakarta: Nusa Indah, 2001.
- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Dehaan, M. R. *Genesis and Evolution*. Grand Rapids: Zondervan, 1962.
- Ellis, D. W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 1989.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen I*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Frame, John. *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*. Malang: SAAT, 1999.

- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti, 1983.
- Hadikusuma, Hilman H. *Antropologi Agama I*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- _____. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- _____. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Hafizh, Dazuki A. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Ban Van Hove, 1994.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: Patma, 1980.
- Hasselgrave, David J. *Communicating Christ Cross Culturality*. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Hogue, C. B. *Kebutuhan Manusia yang Utama*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998.
- Honig, A. D. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung mulia, 1959.
- Kane, Herbert. *Life and Work on the Mission Field*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Masagung, 1985.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1969.
- Little, Paul E. *How to Give Away Your Faith*. London: Intervarsity, 1966.
- _____. *Kutahu yang Ku Percaya*. Bandung: Kalam Hidup, 1970.
- Mulder, Niels. *Agama Sehari-hari dan Perubahan Budaya* Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 1999.

- _____. *Jawa-Thailand*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1983.
- _____. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- R.L. Budiman. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontektualisasi*. t.k: t.p., t.t.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Andi, 1992.
- Sastrosupono, Suprihadi M. *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Siagian, Seno Harbangan. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1989.
- Soeparman. *Unsur Budaya Jawa dalam Pembinaan Kehidupan Umat Kristen di Surakarta*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Protestan pada Perguruan Tinggi, 1994.
- Soesilo. *Kejawen*. Jakarta: Yusula, 2004.
- Sproul R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 1998.
- Stott, John. *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Strong, *Systematic Theology*. Valley Forge: Judson, 1998.
- Subagya, Rachmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- _____. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1981.
- Subandrijo, Bambang. *Keselamatan Orang Jawa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988.
- _____. *Dosa, Keadilan dan Penghakiman*. Jakarta: LRII, 1993.
- Utomo, Bambang Ruseno. *Misiologi*. Malang: IPTh Balewiyata, 1994.

_____. *Sekilas Mengenal Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Malang: Pusat Pembinaan Anggota Gereja, 1992.

Widyapranawa, S.H. *Benih yang Tumbuh*. Jakarta: Gunung Mulia, 1973.

Wongso, Peter. *Soteriologi*. Malang: SAAT. 1991.

_____. *Dasar Iman Kepercayaan Kristen*. Malang: SAAT, 1993.

Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

Budiman, R. L. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*. t.k: t.p.,t.t.

Hasselgrave, David. J. *Communicating Christ Cross Culturality*. Grand Rapids: Zondervan, 1979.

JURNAL-JURNAL:

Dixon, Roger L. "Injil dan Kontekstualisasi," *Pelita Zaman* II/11 (Nopember 1996) 121-132.

Lilis, F. "Dari Balita sampai Kakek-kakekpun Buang Sial," *Jawa Pos* (Pebruari 2005) 29.

Mardimin, Johanes. "Pandangan dan Sikap Hidup Orang Jawa," *Kritis* IX/1 (Juli-September 1994) 63-76.

Pakan, Priyanti. "Aliran Kebatinan," *Peninjau* V/2 (1978) 93 - 135.

_____. "Pokok-pokok Masalah Aliran Kebatinan," *Peninjau* IX/1 (1982) 16-20.

Panjaitan, Firman. "Slametan dan Tradisi Kristen dalam Konteks Budaya Jawa," *Duta* LXIX/9 (September 2004).

Patmoko, S. K. "Gerakan Ratu Adil," *Peninjau* VI/1-2 (1979) 59 - 76.

Pranyoto. "Faktor Sosial Budaya yang Berpengaruh terhadap Pekabaran Injil di Pulau Jawa," *Peninjau* XIII/1-2 (1983) 94 - 110.

Sastrosupono, Supriyadi M. "Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa," *Peninjau* VIII/1-2 (1981) 3 - 38.

Sukrisno. "Misiologi dan Kebudayaan Jawa," *Gema Duta Wacana* 43 (1992) 70 - 92.

Utomo, Bambang Ruseno. "Sinkretisme dan Pandangan Alkitab," *Pelita Zaman* 1 (1986) 16 - 20.

Waspada, I Ketut. "Gambaran Misiologi di Bali," *Gema Duta Wacana* 43 (1992) 55-69.

Widyatmanta, Siman. "Pandangan Hidup Jawa sebagai Sumbangan terhadap Kerukunan Hidup Bersama," *Gema duta Wacana* 47 (1994) 59 - 81.

_____. "Suara Ilahi dalam Budaya dan Agama Jawa," *Penuntun* III/9 (Oktober 1996) 144 - 127.

Supriyadi, M.S. "Sinkretisme dan Orang Jawa," *Peninjau* VIII/1-2 (1981).

DAFTAR INTERNET:

"Kronik Orang Jawa," <http://www.jawapalace.org>.

"Kejawen," <http://www.jawapalace.org>.

